

Partisipasi Generasi Muda dalam Pengajian: Analisis Psikososial Berbasis *Self-Determination Theory* di Desa Sawarna Timur

Tatum Tivani

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
tatum.tivani@uinjkt.ac.id

Adrian Putra Prabowo

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
putraprabowoa@gmail.com

Khansa Zahira

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
khansazh25@gmail.com

Vonny Mitha Novrisa

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
vonnynovrisa@gmail.com

Alya Kusuma Putri

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
alyakusumaputri2207@gmail.com

Mohammad Hanief At-Thariq

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
mohammad.nip2222@gmail.com

Received: 30-10-2025

Revised: 05-12-2025

Accepted: 30-01-2026

Abstract

This study aims to analyze the psychosocial factors influencing the low participation of youth in religious study groups (*pengajian*) in Sawarna Timur Village and to identify possible strategies for strengthening their engagement. The research employs a qualitative method using a case study approach. Data were collected through observation, documentation, and in-depth interviews with youth participants, religious leaders, and local village officials. The findings indicate that although young people generally perceive religious study groups as an important source of moral guidance and religious knowledge, their level of participation remains relatively low. This condition is influenced by several psychosocial factors. Internal factors include limited intrinsic motivation, lack of personal interest, and the perception that religious activities are less appealing compared to other activities. Meanwhile, external factors involve the limited relevance of the learning materials to youth issues, monotonous teaching methods, and strong competition with digital entertainment and social media. Analysis based on Self-Determination Theory (SDT) shows that increasing youth participation requires the fulfillment of three basic psychological needs: autonomy, competence, and relatedness. When these needs are accommodated through more participatory, contextual, and interactive learning models, youth engagement tends to increase. Therefore, this study recommends the development of religious study programs that are adaptive to youth culture and capable of strengthening religious values and social cohesion within the community.

Keywords: *Psychosocial, Youth Participation, Religious Study Groups, Self-Determination Theory.*



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor psikososial yang menyebabkan rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan pengajian di Desa Sawarna Timur serta mengeksplorasi strategi pengembangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan pemuda, tokoh agama, serta perangkat desa setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun generasi muda memandang pengajian sebagai pedoman moral yang penting, tingkat partisipasi mereka masih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal berupa rendahnya motivasi intrinsik, serta faktor eksternal seperti materi pengajian yang kurang relevan, metode penyampaian yang monoton, dan persaingan dengan aktivitas hiburan digital. Analisis berdasarkan Self-Determination Theory (SDT) menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi generasi muda memerlukan pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan sosial (*relatedness*). Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan model pengembangan pengajian yang lebih adaptif, interaktif, dan kontekstual guna memperkuat regenerasi nilai-nilai keagamaan serta kohesi sosial masyarakat di tengah tantangan modernitas.

Kata Kunci: *Psikososial, Generasi Muda, Pengajian, Self-Determination Theory.*

PENDAHULUAN

Generasi muda dalam konteks penelitian ini merujuk pada kelompok usia remaja hingga dewasa awal (sekitar 16–30 tahun), yang secara sosiologis dan psikologis berada dalam masa pembentukan identitas dan nilai.¹ Di Indonesia, Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan juga menetapkan batas usia pemuda, yang menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial dan keagamaan dalam masyarakat². Keterlibatan atau partisipasi generasi muda dalam pengajian mencerminkan tindakan aktif mereka, mulai dari kehadiran fisik, keterlibatan dalam diskusi, kontribusi ide, hingga pengabdian dalam kepanitiaan kegiatan keagamaan. Menurut Cohen dan Uphoff, partisipasi adalah bentuk interaksi sosial di mana individu ikut serta dalam setiap tahap pelaksanaan suatu program, dari perencanaan sampai evaluasi.³ Dalam konteks keagamaan, partisipasi tersebut semakin penting karena dapat memperkuat identitas religius dan meningkatkan tanggung jawab sosial pemuda.

Istilah pengajian dalam penelitian ini merujuk pada lembaga pendidikan Islam non-formal (majelis taklim, pengajian remaja, kajian rutin) yang diselenggarakan oleh komunitas Muslim di luar kerangka formal sekolah. Majelis taklim sebagai bentuk pengajian nonformal di Indonesia diartikan sebagai lembaga yang memiliki karakteristik tersendiri: penyelenggaraan secara berkala, materi agama yang fleksibel, serta peserta yang bersifat

¹ Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W. W. Norton & Company, 1968).

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan (2009), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38786/uu-no-40-tahun-2009>.

³ John M. Cohen dan Norman T. Uphoff, *Rural Development Participation: Concepts and Measures for Project Design, Implementation and Evaluation* (Ithaca, NY: Cornell University, 1977).

Partisipasi Generasi Muda dalam Pengajian: Analisis Psikososial Berbasis Self-Determination Theory di Desa Sawarna Timur

sukarela.⁴ Penelitian atas pengajian remaja di Musholla Al-Fath Surabaya menunjukkan bahwa pengajian memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan akhlak generasi muda, dengan materi yang diajarkan mencakup ajaran akhlak, ibadah, dan muamalah.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pengajian bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan wahana pendidikan karakter yang bersifat masyarakat.

Pelestarian pendidikan agama melalui pengajian adalah upaya menjaga kesinambungan nilai-nilai keagamaan dan praktik ritual dalam masyarakat di tengah arus modernisasi. Pendidikan agama yang dilaksanakan di lembaga nonformal seperti majelis taklim bertujuan agar nilai-nilai moral dan spiritual tetap hidup di generasi berikutnya, dan tidak tergeser oleh pengaruh budaya sekuler atau digital.⁶ Proses pelestarian ini mencakup aspek kontinuitas materi, metode yang adaptif, dan penyertaan generasi muda sebagai aktor yang berperan dalam penyelenggaraan pengajian. Selain sebagai sarana pendidikan agama, pengajian juga bagian dari tradisi sosial masyarakat. Tradisi sosial di sini mencakup praktik-praktik keagamaan dan sosial seperti silaturahmi, gotong royong kegiatan keagamaan, tahlilan, dan ritual-ritual keagamaan lainnya yang dijalankan bersama anggota komunitas.

Dalam konteks Indonesia, majelis taklim dan pengajian berfungsi memperkuat kohesi sosial dan menjaga identitas budaya Islam lokal.⁷ Namun, keterlibatan generasi muda dalam pengajian menghadapi berbagai tantangan. Faktor internal, seperti rendahnya motivasi atau persepsi bahwa pengajian kurang relevan dengan gaya hidup mereka, serta faktor eksternal, seperti kemajuan teknologi, konten digital instan, dan jadwal kegiatan yang bersaing menjadi penghambat utama.⁸ Beberapa pengurus masjid atau lembaga keagamaan telah melaporkan kesulitan menarik minat remaja karena materi kajian yang dianggap monoton dan metode penyampaian yang tidak interaktif.

Berdasarkan pemberitaan Databoks Katadata, pada semester I 2024 sebanyak 87,08% penduduk Indonesia beragama Islam berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri.⁹ Spesifik di desa Sawarna Timur

⁴ K. Putri dkk., "Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Nonformal di Indonesia," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Agama Islam* 5, no. 2 (2024): 102–15, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.173>.

⁵ Abdullah, "Pengajian Remaja dan Kontribusinya dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda di Musholla Al-Fath Surabaya," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 6, no. 2 (2019): 231–48, <https://doi.org/10.69896/modeling.v6i2.472>.

⁶ Z. Zuhri, "Majelis Ta'lim sebagai Model Pendidikan Nonformal Islam," *Al-Uswah: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 23–38, <https://doi.org/10.24014/au.v2i1.6740>.

⁷ Putri dkk., "Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Nonformal di Indonesia."

⁸ Sapar Rudin, Parianto Parianto, dan Tuti Alawiyah, "Strategi BKM Mesjid Ar-Rahman dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja pada Kegiatan Keagamaan di Desa Peria-Ria Kecamatan Biru-Biru," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 9, no. 1 (Maret 2025), <https://doi.org/10.47006/er.v9i1.23625>.

⁹ Nabilah Muhamad, "Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada Semester I 2024," databoks, Agustus 2024, <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66b45dd8e5dd0/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-semester-i-2024>. Diakses pada Februari 2026.

diketahui total populasi 2274 penduduk dengan presentase beragama Islam adalah 100% dengan total penduduk 2247 jiwa.¹⁰ Di desa yang homogen dengan penduduk muslim, maka seharusnya aktivitas kebudayaan dapat berjalan tanpa adanya gesekan dari agama lain ataupun tantangan dalam toleransi antar agama, tetapi dalam perkembangannya aktivitas keagamaan di sana hanya tersedia untuk usia lanjut dan anak-anak, seperti pengajian bapak-bapak/ibu-ibu dan anak-anak usia 7 tahun ke bawah. Kemudian, berdasarkan data di *website* Sawarna Timur usia pemuda rentang 17 s/d 35 tahun sebanyak 649 sekitar 28,55% dari total populasi 2274, sedangkan usia 35 s/d 65 keatas 1109 sekitar 48,76% dari total populasi 2.274. Ini berarti hampir $\frac{1}{3}$ penduduk adalah anak muda yang tidak memiliki wadah dalam meningkatkan pemahamannya tentang agama Islam dan monitoring dalam penjagaan perilaku.

Kondisi sosial keagamaan di Desa Sawarna Timur menunjukkan adanya tantangan sekaligus potensi besar yang dapat dikembangkan dalam upaya penguatan peran generasi muda. Permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian, yang mana memiliki peran penting sebagai sarana pendidikan agama, pembentukan karakter, solidaritas sosial, dan pelestarian tradisi masyarakat. Kegiatan pengajian di desa ini didominasi oleh kalangan ibu-ibu dan orang tua lanjut usia, sementara partisipasi anak muda sangat minim sehingga dikhawatirkan terjadi putusnya regenerasi kegiatan keagamaan dan penurunan nilai religius pada generasi berikutnya.

Berdasarkan laporan dari warga dan guru, kondisi ini juga berkaitan dengan munculnya kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan narkoba yang menandakan lemahnya pengawasan orang tua serta kurangnya kemampuan anak muda dalam memfilter pengaruh buruk lingkungan. Selain itu, sistem pengajian yang masih bersifat konvensional tanpa sesi interaktif dan materi yang relevan dengan kehidupan remaja membuat kegiatan tersebut kurang menarik bagi mereka. Sementara itu, fokus kegiatan pemuda yang berpusat pada organisasi APSAT (Asosiasi Pemuda Sawarna Timur) di bidang olahraga menyebabkan sebagian besar anak muda belum memiliki ruang alternatif untuk berpartisipasi dalam kegiatan religius. Oleh karena itu, rendahnya minat dan keterlibatan generasi muda dalam pengajian menjadi permasalahan utama yang berpotensi melemahkan pelestarian nilai agama dan tradisi sosial masyarakat di Desa Sawarna Timur.

Mahyuddin menyoroti persoalan degradasi moral dan krisis identitas pada generasi muda di era digital dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan perlu diperkuat

¹⁰ "Desa Sawarna Timur," <https://sawarnatimur.desa.id/>. Diakses pada Oktober 2025.

Partisipasi Generasi Muda dalam Pengajian: Analisis Psikososial Berbasis Self-Determination Theory di Desa Sawarna Timur

sebagai fondasi pendidikan karakter melalui revitalisasi institusi, pembelajaran berbasis kearifan lokal, dan model pembelajaran kontekstual.¹¹ Temuan ini sejalan dengan penelitian Mayalibit dan Yusuf yang mencatat adanya penurunan pemahaman keislaman serta rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan nonformal akibat tekanan budaya luar dan pemaknaan ajaran agama yang parsial.¹² Kedua studi tersebut menegaskan posisi strategis lembaga keagamaan nonformal, seperti pengajian, dalam membentuk karakter religious, suatu kenyataan yang sangat relevan dengan kondisi di Sawarna Timur, di mana rendahnya keterlibatan pemuda mengancam keberlanjutan praktik keagamaan lokal.

Di sisi lain, Desa Sawarna Timur memiliki potensi sosial, religius, dan budaya yang sangat kuat untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam mendukung penguatan nilai-nilai keagamaan di kalangan mereka. Tradisi pengajian yang telah berlangsung turun-temurun memperlihatkan tingginya komitmen masyarakat terhadap pendidikan agama. Nilai-nilai sosial yang tumbuh di tengah masyarakat menjadi modal penting untuk membangun kegiatan keagamaan yang lebih dinamis. Keberadaan tokoh agama dan dukungan dari perangkat desa juga menjadi faktor pendukung yang dapat memperkuat pembinaan spiritual generasi muda. Potensi lingkungan desa yang masih kondusif, rasa kebersamaan masyarakat, dan struktur sosial yang mendukung dapat membangun regenerasi kegiatan keagamaan yang berkelanjutan, sehingga generasi muda Desa Sawarna Timur dapat mewarisi tradisi orang tuanya serta menghidupkan nilai-nilai keislaman di tengah tantangan zaman modern.

Berdasarkan kondisi sosial-keagamaan di Desa Sawarna Timur, penelitian ini merumuskan beberapa masalah utama, yaitu rendahnya keterlibatan generasi muda (usia 17–35 tahun) dalam kegiatan pengajian, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi mereka, baik internal maupun eksternal, serta pemanfaatan potensi sosial dan religius desa untuk mendukung peningkatan keterlibatan generasi muda. Sejalan dengan perumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat partisipasi generasi muda dalam pengajian, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta mengeksplorasi strategi pengembangan kegiatan pengajian sehingga dapat meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pelestarian nilai-nilai keagamaan dan tradisi sosial masyarakat Desa Sawarna Timur.

¹¹ Mahyuddin, "Studi Antropologi Agama tentang Penguatan Nilai Keagamaan sebagai Basis Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 3, no. 1 (2023): 59–76, <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol3.iss1.72>.

¹² M. Y. Un. Mayalibit dan Muhammad Yusuf, "Pemahaman Nilai-Nilai Ajaran Islam di Kampung Samate Kepulauan Raja Ampat," *Poros Onim* 1, no. 1 (2020): 31–48, <https://doi.org/10.53491/POROSONIM.V1I1.27>.

Penelitian tentang pengajian di pedesaan pada umumnya mengkaji tentang aspek program dan metode dakwah untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat secara umum, sebagaimana studi Eka Syahriani dan Awal Rifai¹³ yang menyoroti tentang keberhasilan berbagai kegiatan pendidikan, sosial, agama dalam memperkuat pemahaman Islam dan hubungan sosial desa. Namun, kajian tersebut masih terbatas kepada laporan kegiatan umum dan tidak berfokus membahas aspek psiko-sosial generasi muda dalam suatu desa mengenai keterlibatan mereka dalam pengajian. Dalam konteks Desa Sawarna Timur dengan dinamika sosial-budaya dan lekatnya modernitas pada generasi muda, keterlibatan generasi muda menjadi isu yang menarik karena tidak hanya dipengaruhi oleh tradisi keagamaan namun juga kebutuhan psikologis akan otonomi, kompetensi, dan relasi sosial. Oleh karena itu, pendekatan *Self-Determination Theory* digunakan dalam penelitian ini untuk mengisi celah studi terdahulu dengan menganalisis motivasi internal generasi muda dalam mengikuti pengajian, sehingga memberikan perspektif baru yang lebih mendalam dan kontekstual dibandingkan penelitian sebelumnya yang berfokus pada keberhasilan program semata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹⁴ Permasalahan yang dikaji tidak dapat dijelaskan dengan data angka karena berkaitan dengan pengalaman sosial, nilai-nilai keagamaan dan pandangan masyarakat. Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dari kondisi yang ditemukan di lapangan berdasarkan pengalaman, pandangan, dan pendapat masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengajian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.¹⁵ Pendalaman ini selanjutnya akan memungkinkan investigasi faktor penyebab, bentuk interaksi antargenerasi, dan potensi lokal yang dapat dikembangkan sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan. Teknik sampel yang digunakan adalah teknik *Purposive Sampling*. Dengan Narasumber wawancara adalah lima orang pemuda, ustaz, penanggung jawab

¹³ E. Syahriani dan A. Rifai, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa melalui Kegiatan Pendidikan dan Sosial Keagamaan," *Wahatul Mu'tama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2020): 142–56, <https://doi.org/10.36701/wahatul.v1i2.257>.

¹⁴ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, 3 ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2013).

¹⁵ Ibid.

Partisipasi Generasi Muda dalam Pengajian: Analisis Psikososial Berbasis Self-Determination Theory di Desa Sawarna Timur

pengajian/takmir masjid, serta ketua RT dan ketua RW setempat di lokasi penelitian Desa Sawarna Timur, Banten. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Tiga komponen utama dari analisis adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁶ Data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi serta difokuskan pada hal-hal yang relevan, seperti pelaksanaan pengajian, nilai sosial-keagamaan, dan partisipasi pemuda. Proses verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan kredibilitas, validitas, dan keabsahan temuan penelitian kualitatif dengan cara menguji kebenaran dan konsistensi data.¹⁷ Penelitian ini menggunakan *Self-Determination Theory* (SDT) sebagai landasan untuk memahami dampak motivasional yang menentukan keputusan individu untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Menurut Deci dan Ryan dalam SDT, perilaku manusia menjadi terfokus melalui pemenuhan tiga kebutuhan psikologis bawaan: otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*).¹⁸ Terpenuhinya ketiga kebutuhan psikologis bawaan ini mendorong berkembangnya motivasi intrinsik, membuat seseorang lebih cenderung aktif dalam ranah sosial.¹⁹ Dalam konteks penelitian ini, SDT digunakan untuk menjelaskan bagaimana motivasi internal dan lingkungan yang mendukung dapat mempengaruhi remaja Sawarna Timur dalam kegiatan pengajian, termasuk dalam kegiatan berbasis komunitas.²⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi dan Pemahaman Generasi Muda Sawarna Timur tentang Pentingnya Pengajian

Pemahaman generasi muda tentang pentingnya pengajian digambarkan oleh pemahaman mereka tentang pengajian sebagai sarana untuk memperdalam pengetahuan agama, memperbaiki akhlak, dan memperkuat iman dalam kehidupan sehari-hari. Dari wawancara yang kami lakukan, disimpulkan bahwa generasi muda Sawarna Timur

¹⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2 ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), <https://vivauniversity.files.wordpress.com/2013/11/milesandhuberman1994.pdf>.

¹⁷ M. Mulyadi, *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Masyarakat Desa* (Jakarta: Nadi Pustaka, 2009).

¹⁸ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, "The What and Why of Goal Pursuits: Human Needs and Self-Determination," *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (2000): 227–68.

¹⁹ Ibid.

²⁰ David Jones, Peter Feigenbaum, dan David Jones, "Motivation (Constructs) Made Simpler: Adapting Self-Determination Theory for Community-Based Youth Development Programs," *Journal of Youth Development* 16, no. 1 (2021): 7–28, <https://doi.org/10.5195/JYD.2021.1001>.

menganggap pengajian tidak hanya sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana penting untuk menciptakan diri yang bermoral dan spiritual. Pengajian sering disebut sebagai ‘kompas moral’. Ini adalah ruang penting bagi generasi muda untuk mencari nilai dan keyakinan. Nilai dan keyakinan ini membantu generasi muda untuk menghadapi tantangan modernitas dan tekanan perubahan sosiokultural.

Pengajian adalah kegiatan positif yang penting bagi setiap orang. Mendengarkan ceramah, atau kultum, adalah kegiatan yang bermanfaat. Secara tidak langsung, mereka menguatkan hubungan seseorang dengan Allah dan memberi ketenangan pada jiwa. Pengajian juga disebut, “*spiritual battery, recharged.*”, yang artinya, tempat pengajian memberikan kesempatan kepada setiap individu, terutama bagi kelompok usia remaja, untuk mengisi ulang kekuatan spiritual yang mungkin mulai kehabisan dan butuh untuk diisi. Selanjutnya, Pengajian merelaksasi jiwa, menguatkan iman, dan menumbuhkan rasa percaya diri pada setiap individu. Pengajian sangat bermanfaat untuk memberikan dukungan psikososial kepada remaja. Pengajian sangat membantu untuk mengatasi tekanan emosional, terutama pada saat seseorang dihadapkan pada masalah. Di sinilah letak kekuatan pengajian menanamkan nilai-nilai religi. Pengajian berhasil menerima tantangan zaman. Wawancara yang dilakukan oleh remaja, menjelaskan bahwa pengajian bukan sekedar kegiatan, pengajian adalah suatu kegiatan yang bermanfaat. Dalam hal ini, pengajian memberi kesempatan kepada setiap individu, untuk menjadikan diri sebagai pribadi yang bermanfaat. Pengajian menjaga keseimbangan sehat antara spiritualitas dan moralitas.

Pengajian dikaji dari tiga dimensi. Pertama, dimensi spiritual. Di sini pengajian memberi nilai yang positif bagi generasi muda, di mana pengajian berdampak pada peningkatan spiritual dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Kedua, Dimensi moral. Pengajian sangat membantu bagi generasi muda dalam menjadikan diri serta perilakunya dan moral yang baik. Ketiga, Dimensi sosialisasi, pengajian sangat membantu generasi muda dalam memperoleh dukungan dan inspirasi melalui pergaulan dan interaksi dengan teman sebaya.

Penelitian ini mengkonfirmasi temuan dari beberapa studi sebelumnya yang menyelidiki spiritualitas, moralitas, dan sosialisasi pemuda di masyarakat Muslim, termasuk penelitian Syahriani dan Rifai yang menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan dan sosial keagamaan terutama majelis taklim dan pengembangan masyarakat memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pemahaman agama di kalangan Masyarakat.²¹ Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dianggap mampu mentransfer nilai, membentuk karakter, dan

²¹ Syahriani dan Rifai, “Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa melalui Kegiatan Pendidikan dan Sosial Keagamaan.”

Partisipasi Generasi Muda dalam Pengajian: Analisis Psikososial Berbasis Self-Determination Theory di Desa Sawarna Timur

memperkuat kesadaran beragama karena dilaksanakan secara konsisten, terencana, dan berfokus pada internalisasi prinsip-prinsip Islam. Dalam jurnal tersebut, cara pandang remaja terhadap pengajian sebagai aktivitas yang memberikan panduan moral sejalan dengan konsep internalisasi nilai yang diuraikan oleh Syahriani dan Rifai, di mana pengajian berfungsi sebagai sarana pendidikan non-formal yang efektif bagi masyarakat dan generasi muda. Selain itu, penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang spiritualitas, moralitas, dan sosialisasi pemuda yang tercermin dalam pemahaman mereka tentang pengajian.

Tingkat Partisipasi dan Pola Keterlibatan Generasi Muda Sawarna Timur

Jika generasi muda ingin meningkatkan pemahaman Agama dan tradisi keagamaan komunitas, sangat penting bagi mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan (kuliah, diskusi, majlis taklim, dll.). Partisipasi generasi muda tidak hanya terbatas pada kehadiran fisik di pertemuan keagamaan, tetapi juga mencakup keterikatan emosional, ketekunan dalam keterlibatan, dan niat untuk menjadikan pertemuan keagamaan sebagai aspek penting dalam hidup mereka. Dengan demikian, tingkat partisipasi generasi muda menunjukkan seberapa jauh pertemuan keagamaan berfungsi sebagai tempat untuk pengembangan spiritual serta ruang untuk interaksi sosial di antara generasi muda.

Dalam mempelajari partisipasi generasi muda di pengajian keagamaan di Desa Sawarna Timur, tampaknya tidak ada satu model partisipasi, melainkan berbagai bentuk keterlibatan aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda di Desa Sawarna Timur menunjukkan tiga pola keterlibatan dalam pengajian. Masing-masing pola ini mendeskripsikan cara berbeda dalam memahami dan menghargai pertemuan keagamaan serta praktik keagamaan yang terjadi di dalamnya.

Dalam pola pertama, adanya generasi muda yang menunjukkan minat dalam mempelajari agama, tetapi belum pernah terlibat langsung dalam kehadiran pengajian. Pola ini menunjukkan ketidakseimbangan antara minat generasi muda dalam belajar agama dan pengalaman yang mereka temui di pengajian. Dalam hal keterlibatan, tampaknya beberapa bentuk atau program pengajian belum memenuhi minat semua generasi muda yang tertarik pada pendidikan agama dengan baik, sehingga sebagian dari mereka tidak dapat melihat nilai atau manfaat dari berpartisipasi dalam pengajian tersebut.

Pola kedua dari keterlibatan generasi muda dalam pengajian ditandai oleh ketidakberaturan dalam partisipasi dan sangat dipengaruhi oleh faktor situasional yang dapat mendorong atau menghalangi kehadiran di pengajian. Tingkat ketidakkonsistenan ini terkait dengan tuntutan kegiatan sehari-hari, kewajiban sekolah, aktivitas lain yang

diprioritaskan, dan berbagai tanggung jawab yang dimiliki remaja. Oleh karena itu, pola kedua ini menunjukkan bahwa bagi sebagian remaja, pengajian tidak memiliki tingkat penting yang sama dengan kegiatan lain yang dianggap lebih mendesak atau penting. Pola tersebut juga menunjukkan dorongan untuk mempertimbangkan manfaat dan relevansi kegiatan sebagai aktor utama dalam menghambat kegiatan beragama remaja. Hal ini terjadi karena remaja hanya berpartisipasi dalam kegiatan beragama, jika tidak ada benturan dengan kegiatan atau agenda lain.

Dalam hal ini, secara relatif, pola ketiga menunjukkan adanya tingkat keterlibatan yang lebih baik dalam berpartisipasi pada kegiatan pengajian di antara pola lainnya. Pada pola ini, ada kelompok remaja yang mampu untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengajian secara berkelanjutan, baik secara luring di masjid, maupun secara daring. Penjelasan pola ini adalah adanya kelompok remaja dengan tingkat komitmen yang lebih dalam untuk mempelajari agama, dan lebih mampu beradaptasi terhadap berbagai jenis dan cara kegiatan pengajian. Adanya pengajian secara daring, dalam hal ini, adalah sebuah pengakuan terhadap variabel lain yang berkontribusi pada tingkat dan cara keterlibatan remaja dalam kegiatan pendidikan agama, yaitu kemudahan dan fleksibilitas dalam mengakses pengajian. Terdapat berbagai variabel yang saling berhubungan pada pola yang berbeda pada kegiatan pengajaran agama, yaitu tingkat preferensi individu, kesesuaian dalam cara pengajaran agama, tuntutan yang dihadapi di dalam kehidupan sehari-hari, dan juga yang tidak kalah pentingnya, berbagai jenis dan cara penyajian media yang dapat digunakan. Dengan semua variasi dalam pola kehadiran, desain dan pelaksanaan kelas harus cukup fleksibel untuk karakteristik perkembangan remaja agar kelas dapat berfungsi sebagai dukungan dan sumber daya untuk membantu dan menginspirasi para remaja.

Dari perspektif *Self-Determination Theory* (SDT), pola kehadiran menunjukkan bahwa kelas yang paling sukses adalah yang memenuhi ketiga kebutuhan psikologis dasar remaja. Pertama terkait dengan otonomi dan dipenuhi ketika remaja merasa bahwa partisipasi mereka adalah hasil dari pemahaman mereka sendiri tentang dampak positif pada pengembangan diri mereka, dan bukan sebagai hasil dari tekanan dari lingkungan atau teman sebaya. Kedua adalah kompetensi, yang dipenuhi ketika kelas dilaksanakan dengan cara yang jelas dan terstruktur sehingga memungkinkan remaja untuk memahami dan mempraktikkan ajaran agama mereka secara bertahap. Ketiga adalah keterhubungan, yang berasal dari rasa memiliki, penerimaan, dan dukungan dari komunitas dan antara anggota jemaat.

Pemenuhan kebutuhan ini mengembangkan motivasi intrinsik remaja untuk mempraktikkan agama mereka dan dengan demikian partisipasi mereka menjadi lebih

Partisipasi Generasi Muda dalam Pengajian: Analisis Psikososial Berbasis Self-Determination Theory di Desa Sawarna Timur

bertahan dan konsisten. Oleh karena itu, dengan memahami dan merespons kebutuhan psikologis remaja serta konteks kehidupan mereka, pengajian dapat memberikan pengalaman yang berkualitas, meningkatkan konsistensi partisipasi, dan memperbesar peluang keterlibatan generasi muda secara berkelanjutan dalam kegiatan keagamaan.

Faktor Motivasi Intrinsik dan ekstrinsik Keterlibatan Generasi Muda Sawarna Timur

Perbedaan jumlah keterlibatan generasi muda dengan generasi tua dalam kegiatan pengajian di wilayah Sawarna Timur terjadi ketimpangan. Masalah tersebut perlu dipahami dengan mendalam dalam menyikapi faktor-faktor kegiatan keagamaan yang mempengaruhi partisipasi mereka. Motivasi kegiatan keagamaan tersebut dipahami Sardiman adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan dan memberikan arah sehingga tujuan dapat tercapai.²² Motivasi keagamaan dibagi menjadi dua jenis utama: Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik.

1. Kesadaran Spiritual dan Kebutuhan Beragama

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya rangsangan dari luar.²³ Dari hasil wawancara yang kami lakukan, beberapa narasumber benar-benar sadar betapa pentingnya pengajian untuk kehidupan spiritual mereka. Kata-kata mereka menunjukkan bahwa pengajian dipandang sebagai tempat yang membantu anak muda memulihkan dan menstabilkan kondisi batin. Bagi sebagian remaja, Kegiatan ini mengisi ulang baterai spiritual. Kegiatan ini memberi kedamaian. Kegiatan ini menguatkan iman. Kegiatan ini menyeimbangkan hidup yang sibuk. Pengajian bukan sekadar rutinitas agama. Pengajian menjadi kebutuhan pribadi yang berhubungan erat dengan kesehatan jiwa spiritual.

Beberapa orang berpendapat pengajian memperdalam pengetahuan agama dan menguatkan keimanan. Remaja melihat pengajian sebagai proses belajar yang cocok dengan perkembangan diri mereka. Pengajian membantu mereka memahami ajaran agama lebih mendalam dan bermakna. Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa pengajian dihargai bukan karena kewajiban formal, tapi karena manfaat langsung yang dirasakan remaja terhadap ketenangan batin, penguatan nilai-nilai religius, dan pemeliharaan kualitas spiritual mereka. Hal ini mencerminkan kesadaran beragama yang muncul dari pengalaman pribadi dan renungan dalam diri, bukan sekadar desakan dari luar.

²² A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018).

²³ Deci dan Ryan, "The What and Why of Goal Pursuits: Human Needs and Self-Determination."

2. Pengaruh Teman Sebaya

Motivasi ekstrinsik mengacu pada dorongan untuk tindakan yang berasal dari sumber eksternal daripada dari diri internal individu, bermanifestasi dalam bentuk rangsangan atau insentif eksternal.²⁴ Pernyataan narasumber yang mengungkapkan bahwa keinginan mereka untuk mengikuti pengajian namun dipengaruhi oleh dorongan teman sebaya masuk ke dalam motivasi eksternal. Teman sebaya memiliki pengaruh dalam tindakan kelompok dalam remaja terutama karena mereka cenderung untuk mengikuti pilihan dari mayoritas atau yang paling dominan. Ketika konteks persahabatan ikut aktif dalam dorongan partisipasi sosial maka mereka akan aktif begitupun sebaliknya jika pasif maka mereka akan terhambat untuk ikut serta dalam kegiatan dikarenakan motivasi mereka berkurang.

Fenomena ini menekankan bahwa keterlibatan generasi muda dalam kegiatan pengajian tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan individu namun kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka. Bagi setiap individu-individu ini, partisipasi dalam pengajian bukan hanya bentuk ketaatan agama namun peluang dalam bersosialisasi dengan dinamika sosial yang ada sehingga pengaruh tindakan mereka sangat dipengaruhi teman sebaya.

Dalam kerangka Teori Determinasi Diri,²⁵ pengaruh teman sebaya diartikan sebagai manifestasi motivasi ekstrinsik. Meskipun awalnya bukan atas kesadaran pribadi namun kehadiran teman sangat penting sehingga mereka merasa diterima, dibersamai, dan tidak sendirian. Rasa kebersamaan ini memenuhi dasar kebutuhan manusia untuk saling terhubung dengan orang lain (*relatedness*).

Dari sudut pandang keterlibatan masyarakat, fenomena ini sejalan dengan gagasan bahwa jejaring sosial memberikan efek yang cukup besar pada kecenderungan individu untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan.²⁶ Teman sebaya menjadi pemicu individu untuk ikut aktif dalam pengajian yang ada namun mengenai konsistensi mereka dalam mengikuti pengajian itu bergantung pada motivasi intrinsik mereka juga persepsi pengalaman mereka dalam mengikuti pengajian tersebut.

Hasilnya konsisten dengan studi empiris sebelumnya. Sejumlah penyelidikan terhadap majelis taklim menunjukkan bahwa lingkungan sosial memainkan peran penting dalam memfasilitasi keterlibatan remaja.²⁷ Selain itu, faktor sosiokultural seperti

²⁴ John W. Santrock, *Educational Psychology*, 5 ed. (New York: McGraw-Hill, 2011).

²⁵ Deci dan Ryan, "The What and Why of Goal Pursuits: Human Needs and Self-Determination."

²⁶ Cohen dan Uphoff, *Rural Development Participation: Concepts and Measures for Project Design, Implementation and Evaluation*.

²⁷ Abdullah, "Pengajian Remaja dan Kontribusinya dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda di Mushollah Al-Fath Surabaya"; K. Ferdiyansyah dan Nahuda, "Peran Majelis Ta'lim dalam Membentuk Remaja

Partisipasi Generasi Muda dalam Pengajian: Analisis Psikososial Berbasis Self-Determination Theory di Desa Sawarna Timur

keinginan untuk asimilasi kelompok atau keengganan terhadap perasaan pengucilan dapat secara signifikan mempengaruhi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam praktik keagamaan.²⁸ Sederhananya, pengaruh teman sebaya muncul sebagai faktor ekstrinsik dalam partisipasi generasi muda untuk mengikuti pengajian di desa sawarna timur dan daya tahan atau konsistensi mereka untuk ikut terus dalam pengajian tergantung kepada pengalaman individu, rasa kebersamaan yang dirasakan, dan kompetensi yang didapatkan dalam pengajian tersebut.

3. Kualitas Penyampaian Materi dan Pembicara

Narasumber menunjukkan bahwa kapabilitas penyampaian materi oleh pembicara menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi minat mereka untuk hadir dalam pengajian. Sebab cara ustaz dalam berkomunikasi tidak hanya menentukan sejauh mana materi itu dapat dipahami namun juga menarik mereka untuk fokus dalam mendengarkan dan menciptakan suasana yang relevan bagi remaja dengan materi yang disampaikan.

Ketika gaya penyampaian ustaz dianggap terlalu formal, kaku, atau menggunakan bahasa yang sulit untuk dipahami mereka, pengajian akan terasa jauh dari pengalaman keseharian mereka dan tidak relevan. Dalam kondisi ini, mereka cenderung merasa sulit terhubung dengan materi maupun cara penyampaiannya. Sebaliknya, ustaz yang mampu menyampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, santai, dan interaktif juga disertai humor ringan akan menciptakan suasana yang lebih hidup dan interaktif sehingga mereka merasa dilibatkan dengan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi di dalamnya. Interaksi dua arah seperti sesi tanya jawab juga memberikan ruang bagi remaja untuk aktif, merasa diperhatikan, dan diakomodasi. Dengan demikian, cara penyampaian tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mentransfer informasi namun juga jembatan untuk menghubungkan emosi dan membuat pengajian terasa lebih sesuai dengan kebutuhan generasi muda.

Menurut Dale dalam Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience*), pembelajaran yang efektif melibatkan banyak indera dan interaksi aktif²⁹. Metode ceramah satu arah (pembelajaran pasif) berada di puncak kerucut pengalaman, yang berarti penyerapan informasi paling rendah atau sulit untuk dipahami. Sebaliknya, pembelajaran yang melibatkan diskusi dan partisipasi aktif menghasilkan pemahaman yang lebih baik. Gaya

Berkarakter (Studi Survei Majelis Taklim Madinatul Ilmi Kelurahan Kedoya Selatan),” *Jurnal Riset Islam* 7, no. 5 (2024): 16–36.

²⁸ Andrew K. Przybylski dkk., “Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear of Missing Out,” *Computers in Human Behavior* 29, no. 4 (2013): 1841–48, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>.

²⁹ Edgar Dale, *Audio-Visual Methods in Teaching*, 3 ed. (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1969).

penyampaian yang pasif dan formal menciptakan hambatan psikologis yang mengurangi motivasi ekstrinsik untuk hadir dalam pengajaran. Kesimpulannya menciptakan suasana keterhubungan dengan jamaah generasi muda sangat penting baik untuk memastikan mereka memahami materi maupun juga konsistensi mereka dalam fokus mendengarkan dan mengikuti kajian, hal tersebut dilakukan dengan mengubah gaya komunikasi dari satu arah menjadi dua arah sehingga partisipatif dan mereka merasa dilibatkan dalam pengajaran tersebut. Juga dengan menggunakan bahasa yang relevan dengan generasi muda serta tidak menggunakan bahasa yang sulit dimengerti.

4. Relevansi Materi dengan Kehidupan Kontemporer

Generasi muda sawarna timur menilai relevansi materi lebih menarik jika secara langsung berkaitan dengan pengalaman hidup mereka. Relevansi menjadi kunci yang menentukan apakah pengajaran tersebut akan bermanfaat bagi mereka untuk kebutuhan sehari-hari atau tidak. Ketika materi dikaitkan dengan isu-isu yang dekat dengan dunia remaja seperti persoalan pergaulan, penggunaan media sosial, atau isu terkini pengajaran menjadi lebih mudah dipahami dan terasa lebih bermakna. Situasi ini membuat generasi muda mampu melihat hubungan antara ajaran agama dan realitas yang mereka hadapi, sehingga pengajaran tidak lagi dipandang sebagai aktivitas ritual namun juga praktis untuk kehidupan mereka. Sebaliknya, jika materi dianggap terlalu umum, kaku, atau tidak menyentuh persoalan yang relevan dengan kehidupan mereka, minat mereka untuk hadir cenderung menurun. Karenanya, relevansi materi berperan sebagai jembatan penting yang membantu generasi muda menemukan nilai praktis dari pengajaran dalam konteks kehidupan mereka.

Temuan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna yang dikemukakan oleh Ausubel,³⁰ yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika materi baru dapat dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik. Ketika materi dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern dan pengalaman mereka, generasi muda kehilangan minat untuk hadir karena tidak melihat nilai praktis di dalamnya. King dan Boyatzis³¹ dalam penelitian mereka tentang keterlibatan keagamaan pada remaja menemukan bahwa kesesuaian personal merupakan prediktor kuat bagi partisipasi keagamaan yang berkelanjutan. Ketika remaja melihat hubungan langsung antara ajaran agama dengan kehidupan mereka, motivasi untuk berpartisipasi meningkat.

³⁰ David P. Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968).

³¹ Pamela Ebstyne King dan Chris J. Boyatzis, "Religious and Spiritual Development," dalam *Handbook of Child Psychology and Developmental Science* (Hoboken, NJ: Wiley, 2015), 975–1021.

Partisipasi Generasi Muda dalam Pengajian: Analisis Psikososial Berbasis Self-Determination Theory di Desa Sawarna Timur

5. Kompetisi dengan Aktivitas Alternatif

Hasil temuan menunjukkan bahwa aktivitas seperti pengajian akan bersaing dengan aktivitas lainnya terutama yang menghibur mereka seperti bermain bola, nongkrong/ berkumpul dengan teman sebaya, bermain sosial media, bermain gim atau mengerjakan tugas sekolah yang lebih mereka prioritaskan dibanding mengaji sebab memberikan rasa senang sebagai bentuk pelarian cepat setelah lelah sekolah atau bekerja. Kompleksnya pilihan aktivitas ini membuat pengajian tidak menjadi prioritas. Dalam keseharian pemuda, kegiatan keagamaan cukup jarang ditempatkan sebagai agenda yang mendesak untuk dilaksanakan. Aktivitas alternatif tersebut dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan emosional dan sosial mereka, sehingga lebih mudah dipilih ketika dihadapkan pada beberapa opsi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa minimnya partisipasi dalam pengajian bukan semata karena kurangnya minat terhadap agama, tetapi lebih karena adanya kompetisi dari aktivitas lain yang dianggap lebih relevan atau menyenangkan. Pengajian akhirnya berhadapan dengan tantangan untuk mampu menawarkan pengalaman yang dianggap bernilai oleh pemuda di tengah banyaknya pilihan kegiatan yang tersedia dalam kehidupan mereka.

Menurut Przybylski dkk. dalam penelitiannya tentang *Fear of Missing Out* (FOMO) menjelaskan bahwa generasi muda memiliki kecenderungan untuk memilih aktivitas yang memberikan koneksi sosial instan dan pengalaman yang dapat dibagikan di media sosial.³² Sesuatu yang dianggap *trending*, menyenangkan, atau hal yang baru bagi pemuda akan lebih menarik perhatian mereka dibandingkan mengikuti pengajian yang dianggap membosankan.

Kendala Utama Minimnya Keterlibatan Generasi Muda Sawarna Timur

Dalam pengajian di Desa Sawarna Timur, kurangnya partisipasi generasi muda ini dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat personal, sosial, maupun struktural. Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa keterlibatan remaja yang tergolong rendah disebabkan oleh beberapa hambatan yang berkaitan dengan kesibukan, kurangnya minat, sampai pada lingkungan sosial kurang mendukung.

Pertama, padatnya aktivitas dan rutinitas harian menjadi kendala paling dominan. Padatnya aktivitas dan rutinitas ini membuat pemuda kesulitan untuk hadir dalam pengajian. Kesibukan sekolah dan tuntutan penyelesaian tugas di rumah menyita waktu

³² Przybylski dkk., "Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear of Missing Out."

mereka, sehingga ruang untuk mengikuti aktivitas keagamaan pengajian terbatas. Hari libur yang seharusnya menjadi kesempatan untuk bereksplorasi dan bisa digunakan untuk mengikuti pengajian justru dimaknai sebagai waktu untuk pemulihan setelah seminggu yang melelahkan dari aktivitas rutinan. Pada waktu tersebut, pemuda cenderung memilih untuk beristirahat di rumah, menyelesaikan tugas, atau mencari hiburan dengan bermain bersama teman atau bermain sosial media dan gim. Ketidaksesuaian antara jadwal dan semangat mengikuti pengajian dan pola aktivitas harian membuat pengajian menjadi bukan prioritas utama mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pengajian tidak menyesuaikan dengan ritme dan pola aktivitas mereka. Akibatnya, sekalipun mereka tidak menolak pengajian secara konsep, aktivitas tersebut kalah bersaing dengan agenda yang dirasakan lebih mendesak atau lebih sesuai dengan dinamika kehidupan mereka.

Kedua, ketidaksesuaian materi pengajian dengan minat dan kebutuhan remaja turut menjadi penghambat partisipasi. Selain faktor waktu, ketidaksesuaian materi pengajian dengan minat dan kebutuhan remaja juga menjadi penghambat partisipasi. Banyak remaja beranggapan bahwa topik materi yang disampaikan lebih relevan untuk orang tua sehingga terasa kuno/kolot, dan tidak memberikan nilai praktis untuk kehidupan mereka. Materi dianggap kaku atau kurang kontekstual menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat pemuda untuk aktif hadir. Temuan ini menunjukkan bahwa pengajian belum sepenuhnya menyesuaikan konten dengan isu-isu yang dekat dengan pengalaman sehari-hari pemuda. Tanpa keterkaitan dengan dunia mereka, pengajian sulit membangkitkan antusiasme dan motivasi untuk berpartisipasi, sehingga kegiatan keagamaan sering kalah bersaing dengan aktivitas lain yang lebih relevan dan menyenangkan bagi generasi muda.

Faktor terakhir yang turut memperkuat rendahnya partisipasi remaja dalam pengajian adalah minimnya dukungan sosial teman sebaya. Rendahnya partisipasi remaja dalam pengajian juga dipengaruhi oleh kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya. Keputusan untuk hadir sering tergantung pada apakah teman-teman mereka juga ikut serta. Ketika kelompok sebaya aktif berpartisipasi, remaja cenderung merasa terdorong untuk ikut; sebaliknya, bila teman-teman tidak hadir, motivasi untuk mengikuti pengajian menurun.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pengajian tidak hanya dipengaruhi oleh minat atau kesadaran religius individu, tetapi juga oleh dinamika sosial di sekitarnya. Teman sebaya berperan sebagai rujukan sosial yang kuat, sehingga keterlibatan remaja sering bersifat situasional dan bergantung pada pola partisipasi kelompok, bukan sepenuhnya hasil keputusan pribadi. Berdasarkan temuan tersebut, rendahnya partisipasi generasi muda dapat dipahami sebagai hasil dari ketidaksesuaian antara ritme kehidupan remaja dan

Partisipasi Generasi Muda dalam Pengajian: Analisis Psikososial Berbasis Self-Determination Theory di Desa Sawarna Timur

struktur kegiatan pengajian. Secara teoritis, faktor personal, sosial, dan struktural yang muncul dari wawancara dapat dijelaskan melalui konsep kebutuhan psikologis dan dinamika partisipasi pemuda.

Pertama, padatnya kegiatan sekolah, menunjukkan bahwa kegiatan pengajian ini belum terintegrasi ke dalam ritme harian remaja. Menurut *Self-Determination Theory*, tuntutan dan jadwal waktu yang tidak fleksibel dapat menghambat terpenuhinya kebutuhan akan otonomi (*autonomy*), yang didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk mengatur kegiatan sesuai pilihan dan kenyamanan pribadi. Dengan jadwal pengajian yang tidak akomodatif, remaja lebih memilih melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih memulihkan atau menyenangkan, seperti beristirahat di rumah atau berkumpul dengan teman.

Kedua, ketidaksesuaian materi dengan minat remaja, menunjukkan pengajian belum mampu memenuhi kebutuhan akan kompetensi (*competence*), yaitu perasaan bahwa aktivitas tersebut memberikan manfaat konkret dan relevan dengan kehidupan mereka. Menurut Jones dkk,³³ program pembinaan remaja akan sulit mempertahankan partisipasi jika kontennya tidak kontekstual atau tidak berbicara pada pengalaman keseharian pemuda. Ketika materi dianggap “tidak menarik” atau “untuk orang dewasa”, remaja tidak merasakan makna personal sehingga motivasi untuk hadir melemah.

Ketiga, keikutsertaan teman sebaya ternyata juga memengaruhi serta dinilai sebagai stimulus utama hadir atau tidaknya remaja. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan akan keterhubungan (*relatedness needs*), yaitu kebutuhan untuk merasa terhubung dan memiliki kenyamanan sosial dalam suatu aktivitas.³⁴ Dengan demikian, ketika pengajian tidak menciptakan suasana kebersamaan atau tidak menghadirkan kelompok sebaya sebagai bagian penting dari pengalaman beribadah, pemuda akan cenderung menghindar karena tidak mendapatkan dukungan emosional yang mereka butuhkan.

Secara struktural, pola pengajian yang bersifat satu arah dan tidak menyediakan ruang bagi remaja untuk terlibat dalam perencanaan menjadikan mereka hanya sebagai objek kegiatan. Menurut Mulyadi,³⁵ partisipasi yang kuat hanya dapat terbentuk ketika masyarakat dilibatkan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Minimnya pelibatan ini menyebabkan pengajian tidak menjadi bagian dari identitas sosial remaja, melainkan hanya kegiatan yang “boleh dihadiri jika sempat” dan bukan aktivitas yang dirasakan penting.

³³ Jones, Feigenbaum, dan Jones, “Motivation (Constructs) Made Simpler: Adapting Self-Determination Theory for Community-Based Youth Development Programs.”

³⁴ Deci dan Ryan, “The What and Why of Goal Pursuits: Human Needs and Self-Determination.”

³⁵ Mulyadi, *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Masyarakat Desa*.

Dengan demikian, hambatan-hambatan yang diungkapkan para informan tidak semata-mata menggambarkan faktor personal seperti “malas” atau “tidak tertarik”, tetapi menunjukkan adanya ketidaksiapan struktur pengajian dalam memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial remaja. Kondisi ini menegaskan bahwa pengembangan pengajian yang lebih adaptif, relevan, dan partipatif menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda secara berkelanjutan.

Model Pengajian Ideal dan Peran Generasi Muda dalam Pengajian

Secara etimologis, istilah "pengajian" berasal dari kata dasar "kaji" yang dalam Bahasa Indonesia bermakna penyelidikan atau pelajaran yang mendalam. Dalam konteks sosiologi agama, pengajian tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu teologis semata, melainkan sebuah institusi pendidikan non-formal yang berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter dan kohesi sosial. Para ahli memandang pengajian (atau sering diasosiasikan dengan majelis taklim) sebagai sarana *lifelong learning* (belajar sepanjang hayat) yang fleksibel, dimana Robert W. Hefner menekankan perannya dalam membangun masyarakat sipil melalui pendidikan Islam yang mendorong toleransi dan partisipasi sosial di Indonesia.³⁶ Hefner menggambarkan majelis taklim sebagai ruang di mana nilai-nilai etika dan solidaritas komunitas diperkuat, sehingga berkontribusi pada stabilitas sosial di tengah pluralitas budaya.

Meskipun adanya urgensi dalam pelaksanaan pengajian dalam ibadah. Namun tetap adanya gap antara ekspektasi dan realitas. Untuk menarik kembali minat mereka, diperlukan rekonstruksi model pengajian yang mencakup 2 dimensi utama: relevansi materi dan interaktivitas metode.

1. Dimensi pertama relevansi materi dengan isu kontemporer

Materi pengajian perlu disusun menyesuaikan dengan karakteristik generasi muda. Generasi Z dikenal dengan sikap pragmatismenya, mereka mencari ilmu yang dinilai bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari mereka, karenanya mereka tidak mau jika materi dinilai terlalu umum namun materi yang dapat membantu mereka dalam mengatasi problem dalam menghadapi tantangan nyata di kehidupan modern. Menurut mereka materi yang relevan di antaranya seperti, isu-isu terkini, pergaulan, media sosial, kecemasan akan masa depan, atau pencarian jati diri. Sebaliknya materi yang klasik, terlalu teoritis atau hanya membahas peristiwa masa lalu tanpa menghubungkan dengan realitas terkini dianggap terlalu membosankan dan sulit untuk dipahami.

³⁶ Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2000).

Partisipasi Generasi Muda dalam Pengajian: Analisis Psikososial Berbasis Self-Determination Theory di Desa Sawarna Timur

Pengajian yang ideal bagi pemuda adalah pengajian yang membahas tema yang dekat dengan kehidupan mereka. Itu bisa berarti tentang kesehatan mental, sikap bermedia sosial, hingga hal yang menjawab persoalan pendidikan sekolah, kuliah, bahkan pekerjaan yang jika diterapkan akan menarik minat mereka dan mereka bisa aktif dalam mengikuti kajian tersebut. Selain itu juga, isu yang hangat di sosial media atau sedang viral jika diangkat dalam pengajian akan terasa lebih hidup dan relevan bagi mereka sebab mereka juga ingin mengetahui jawaban dari persoalan di realitas dunia modern dari sudut pandang agama juga, dengan ini agama tidak akan dipandang sebagai suatu hal yang hanya ritual saja namun bermanfaat sebagai pedoman dalam kehidupan modern.

Relevansi materi pengajian dengan isu kontemporer dapat dipandang sebagai faktor kunci dalam meningkatkan partisipasi remaja, karena sesuai dengan prinsip *Self-Determination Theory*) yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, termasuk kompetensi³⁷. Materi yang kontekstual akan memberikan pemahaman kepada mereka untuk mengatasi persoalan harian dengan ilmu yang didapatkan dalam pengajian, dengannya itu akan memberikan motivasi intrinsik untuk lebih aktif dalam mengikuti pengajian sebab pengalaman individu generasi muda.

Penelitian sebelumnya juga menegaskan hal ini. Misalnya, Ferdiansyah dan Nahuda menemukan bahwa majelis taklim yang mampu menghadirkan materi sesuai kebutuhan remaja seperti isu sosial, etika bermedia sosial, dan tantangan pendidikan dapat mendorong keterlibatan yang lebih aktif dibandingkan pengajian dengan konten yang kaku dan tradisional³⁸. Temuan ini sejalan dengan studi Mahyuddin³⁹, yang menekankan pentingnya *contextual teaching and learning* dalam pendidikan Islam, yaitu mengaitkan ajaran agama dengan realitas kontemporer peserta agar pembelajaran lebih bermakna dan bermanfaat.

Selain itu, relevansi materi juga berkaitan dengan motivasi sosial dan kebutuhan akan *relatedness*, karena topik yang dekat dengan pengalaman remaja membuka kesempatan berdiskusi dan interaksi dalam komunitas pengajian⁴⁰. Dengan kata lain, materi yang kontekstual tidak hanya membangun pemahaman, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarpeserta, sehingga pengajian dapat menjadi ruang yang lebih menarik

³⁷ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, "Self-Determination Theory: A Macrotheory of Human Motivation, Development, and Health," *Canadian Psychology* 49, no. 3 (2008): 182–85, <https://doi.org/10.1037/a0012801>.

³⁸ Ferdiansyah dan Nahuda, "Peran Majelis Ta'lim dalam Membentuk Remaja Berkarakter (Studi Survei Majelis Taklim Madinatul Ilmi Kelurahan Kedoya Selatan)."

³⁹ Mahyuddin, "Studi Antropologi Agama tentang Penguatan Nilai Keagamaan sebagai Basis Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam."

⁴⁰ Jones, Feigenbaum, dan Jones, "Motivation (Constructs) Made Simpler: Adapting Self-Determination Theory for Community-Based Youth Development Programs."

dan menyenangkan. Dengan demikian, pengajian yang ideal bagi generasi muda bukan sekadar menyampaikan teori atau sejarah agama buta tanpa relevansi, tetapi harus menyesuaikan konten dengan isu-isu nyata yang mereka hadapi, sehingga mampu mendorong motivasi intrinsik, membangun kompetensi, dan memperkuat ikatan sosial secara bersamaan.

2. Dimensi kedua mengenai monolog ke dialog interaktif.

Minat generasi muda dipengaruhi oleh metode penyampaian materi. Penyampaian satu arah (*one-way communication*) dianggap terlalu monoton dan menimbulkan efek membosankan untuk didengarkan, hal tersebut juga dianggap kurang menarik sehingga materi penyampaian sulit dipahami dan kurang relevan dengan pengalaman sehari-hari pemuda. Sebaliknya generasi muda lebih menyukai metode yang lebih partisipatif dalam pengajian seperti adanya sesi tanya jawab, dialog interaktif, dan kesempatan menyampaikan ide. Keterlibatan tersebut memberikan rasa kebersamaan dan diakui ada dalam sebuah komunitas dengan proses belajar. Selain itu, figur pembawaan pembicara yang lebih disukai generasi muda juga harus lebih humor, santai, dan *funny* ketimbang kaku untuk menciptakan suasana belajar yang tenang, menyenangkan, dan aktif. Kemudian media pembelajaran pendukung visual seperti proyektor juga dianjurkan untuk memudahkan pemahaman jamaah dan menarik perhatian. Oleh karena itu, perpaduan antara metode penyampaian, pembawaan komunikasi pembicara, dan bantuan media pembelajaran dinilai lebih menghibur dan menarik perhatian jamaah juga sesuai dengan karakteristik anak muda tanpa mengurangi substansi materi pembelajaran.

Perubahan dari ceramah satu arah ke dialog interaktif memiliki dasar teoritis yang kuat dalam perspektif *Self-Determination Theory*⁴¹. Metode yang memberi ruang bagi peserta untuk bertanya, berdiskusi, dan berinteraksi akan memenuhi kebutuhan psikologis dasar remaja, khususnya *autonomy* dan *relatedness*. Partisipasi aktif dalam pengajian memungkinkan mereka merasa memiliki kontrol terhadap proses pembelajaran (*autonomy*), mereka merasa memiliki pilihan untuk aktif dalam pengajian sekaligus membangun hubungan sosial dengan teman sebaya dan penceramah (*relatedness*) untuk mempererat hubungan dan rasa kebersamaan dan dihargai, sehingga motivasi intrinsik mereka meningkat.

Kajian terdahulu mendukung pentingnya interaktivitas dalam pendidikan Islam nonformal. Ferdiansyah dan Nahuda menekankan bahwa majelis taklim yang

⁴¹ Deci dan Ryan, "Self-Determination Theory: A Macrotheory of Human Motivation, Development, and Health."

Partisipasi Generasi Muda dalam Pengajian: Analisis Psikososial Berbasis Self-Determination Theory di Desa Sawarna Timur

mengadopsi pendekatan dialogis dan partisipatif cenderung lebih efektif dalam membentuk karakter remaja dibandingkan pengajian yang bersifat satu arah⁴². Mahyuddin juga menegaskan bahwa *contextual teaching and learning* yang memadukan diskusi, praktik, dan visualisasi materi membantu peserta memahami ajaran agama secara lebih konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari⁴³.

Selain itu, integrasi elemen edu-tainment atau pembelajaran yang menyenangkan dapat mengatasi persepsi pengajian sebagai aktivitas monoton, sehingga meminimalkan kejenuhan dan meningkatkan daya tarik kegiatan. Penggunaan media visual dan metode interaktif tidak hanya memperjelas penyampaian materi, tetapi juga mendorong keterlibatan peserta secara aktif, membangun ikatan sosial, dan meningkatkan pemahaman, yang secara keseluruhan memperkuat efektivitas pengajian sebagai sarana pendidikan nonformal bagi generasi muda. Hal ini disebabkan oleh karakter mereka yang terbiasa memproses informasi secara cepat. Jika pengajian tidak menyesuaikan pendekatan komunikasinya secara tepat, maka target pencapaian pemahaman akan menurun dan hubungan sosial sulit untuk dijalin.

Selain perbaikan model pembelajaran, analisis data juga mengungkap bahwa keterlibatan aktif generasi muda merupakan strategi penting bagi keberlanjutan keagamaan di desa Sawarna Timur. Peran mereka dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi: partisipasi manajerial—perencanaan dan mobilisasi, pemanfaatan kompetensi digital untuk dakwah, serta solidaritas sosial dan pengaruh teman sebaya.

3. Peran partisipasi manajerial

Temuan data menunjukkan bahwa keterlibatan aktif generasi muda sangat penting agar mereka tidak hanya bersikap pasif sebagai pendengar. Mereka dapat dilibatkan untuk bergerak aktif kedalam penyelenggaraan acara, baik tahap perencanaan dan pelaksanaan pengajian. Keterlibatan aktif mereka dapat berupa penentuan tema dan konsep acara yang relevan, materi kajian yang menarik, penyebaran informasi kajian dengan sosial media, atau pembentukan komunitas ngaji di desa sawarna timur.

Ketika generasi muda diberikan peluang untuk aktif dalam penyelenggaraan acara maka akan memunculkan rasa memiliki. Rasa memiliki itu akan memunculkan komitmen dan rasa tanggung jawab lebih sehingga mereka akan lebih aktif hadir dan mengajak teman-teman sebayanya untuk terlibat juga dalam acara. Terlebih dengan pengalaman keorganisasian mereka di sekolah seperti OSIS, di mana pengalaman dan

⁴² Ferdiansyah dan Nahuda, "Peran Majelis Ta'lim dalam Membentuk Remaja Berkarakter (Studi Survei Majelis Taklim Madinatul Ilmi Kelurahan Kedoya Selatan)."

⁴³ Mahyuddin, "Studi Antropologi Agama tentang Penguatan Nilai Keagamaan sebagai Basis Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam."

ilmu mereka tidak hanya dimanfaatkan dan dilatih di sekolah namun juga lingkungan masyarakat. Dengan demikian, melibatkan generasi muda tidak hanya memperkuat motivasi intrinsik mereka namun juga mempererat hubungan dan memberikan ruang terbuka untuk berkembang bagi generasi muda.

Konsep partisipasi sosial Cohen dan Uphoff menekankan bahwa masyarakat atau kelompok sasaran tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga harus terlibat secara aktif dalam berbagai tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan, hingga evaluasi, agar kegiatan menjadi lebih relevan, efektif, dan berkelanjutan.⁴⁴ Penerapan konsep ini pada pengajian di Desa Sawarna Timur terlihat jelas melalui peran partisipasi manajerial remaja, mereka tidak hanya diam mendengarkan namun aktif dalam memberikan ide dan mengeksekusi ide tersebut, mengevaluasi, dan melanjutkan kegiatan keagamaan bukan hanya untuk generasi mereka namun lestari seterusnya.

Dalam tahap perencanaan, remaja berkontribusi dengan mengusulkan materi dan konsep pengajian yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, sehingga kegiatan menjadi lebih menarik dan bermakna. Pada tahap pelaksanaan, mereka aktif membantu panitia, menghubungi pemateri/ ustaz, mempromosikan pengajian, dan mengajak teman sebaya untuk berpartisipasi, yang sekaligus mengembangkan kemampuan organisasi. Pada tahap monitoring, keterlibatan remaja membantu menjaga konsistensi pengajian, memastikan materi relevan, dan mendorong pelaksanaan kegiatan secara rutin. Sedangkan pada tahap evaluasi, mereka memberikan umpan balik yang penting bagi pengelola untuk menyesuaikan program agar lebih responsif terhadap kebutuhan peserta muda.

Secara keseluruhan, peran ideal generasi muda untuk terlibat aktif dalam kegiatan pengajian sangat diperlukan. Komunitas yang pasif dan tidak memulai membuat suatu perubahan maka tidak akan bergerak dan berubah. Dengan dimulainya gebrakan yang disertai dengan manajerial organisasi yang rapih dan matang maka tujuan akan lebih mudah untuk dicapai.

4. Peran pemanfaatan kompetensi digital untuk syiar

Generasi muda lahir dengan digitalisasi yang lebih merata dibandingkan gen boomers, dengan lekatnya teknologi sejak dini generasi muda terbiasa menggunakan atau mengaplikasikan teknologi terutama sosial media. Hal ini dapat menjadi peluang

⁴⁴ Cohen dan Uphoff, *Rural Development Participation: Concepts and Measures for Project Design, Implementation and Evaluation*; N. H. Safitri, R. Myrna, dan S. U. Ismanto, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah di Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi," *Jurnal Administrasi Negara (JANE)* 14, no. 1 (2022): 304, <https://doi.org/10.24198/jane.v14i1.41314>.

Partisipasi Generasi Muda dalam Pengajian: Analisis Psikososial Berbasis Self-Determination Theory di Desa Sawarna Timur

besar dalam menjaring jamaah dengan mempromosikan acara kajian lewat konten menarik di platform-platform digital. Pendekatan tersebut dapat mempermudah penyebaran info kajian dengan cepat dan efisien. Selain itu, keterlibatan mereka dalam perencanaan dan pembuatan konten promosi kajian akan lebih sesuai dengan karakteristik generasi muda. Keahlian mereka yang dimanfaatkan dengan baik akan memberikan rasa memiliki, yang sebelumnya hanya sebagai pendengar pasif namun mereka dapat membantu penyebaran informasi dan mengajak teman-teman mereka bahkan bertemu dengan orang-orang baru dan menjaring relasi baru yang positif.

Strategi pemanfaatan kompetensi digital efektif dalam penyebaran informasi sehingga peserta acara akan berpotensi semakin banyak, selain itu bagi jamaah yang tidak bisa hadir langsung ditempat pun tetap bisa menyaksikan dirumah dengan menonton kajian lewat platform digital sekarang seperti Youtube, Zoom, dan IG live. Hal ini selaras dengan konsep partisipasi sosial, di mana masyarakat dalam hal ini remaja dilibatkan aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, sehingga menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap kegiatan.⁴⁵

Dari sisi psikososial, keterlibatan digital memungkinkan pemuda memenuhi kebutuhan dasar mereka menurut *Self-Determination Theory*, yakni *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Mereka merasakan kebebasan untuk memilih cara berpartisipasi, menyalurkan kreativitas melalui pembuatan konten, serta tetap membangun interaksi sosial dengan teman sebaya secara *online*⁴⁶. Karenanya, integrasi kompetensi digital tidak hanya meningkatkan akses dan relevansi pengajian, tetapi juga memperkuat motivasi intrinsik dan kapabilitas partisipasi generasi muda, yang secara teori akan mendorong keberlanjutan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan.

5. Peran solidaritas sosial dan pengaruh teman sebaya.

Kehadiran generasi muda dalam aktivitas keagamaan sangat dipengaruhi oleh teman sebaya yakni lingkungan sosialnya sendiri. Hal tersebut menjadi awal dari generasi muda dalam mengikuti kajian sebab “diajak teman” ini menandakan kecenderungan individu untuk mengikuti individu lain terlebih jika memiliki hubungan yang dekat. Selain itu, konsistensi juga terpengaruh oleh teman sebaya, saat individu merasa malas dalam mengikuti kajian dan teman sebayanya mengajak untuk tetap mengikuti maka dorongan ekstrinsik akan memicu individu untuk tetap ikut, sebab manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Deci dan Ryan, “Self-Determination Theory: A Macrotheory of Human Motivation, Development, and Health”; Jones, Feigenbaum, dan Jones, “Motivation (Constructs) Made Simpler: Adapting Self-Determination Theory for Community-Based Youth Development Programs.”

Peran pemuda yang sudah aktif dalam pengajian menjadi krusial sebagai pengaruh sosial atau “*peer influencer*”, yang dapat membentuk budaya partisipasi di kalangan generasi muda. Jika kelompok teman cenderung aktif, hal ini menciptakan kelompok yang mendukung kehadiran dalam kajian, sedangkan jika mereka lebih banyak terlibat dalam aktivitas alternatif seperti nongkrong atau olahraga, dsb absensi individu untuk tidak hadir menjadi lebih mudah dibenarkan.

Pengaruh teman sebaya terhadap partisipasi generasi muda menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial. Kehadiran teman bukan sekadar faktor sosial pasif, melainkan menciptakan tekanan sosial dan model perilaku yang secara langsung membentuk keputusan individu untuk ikut pengajian. Kondisi ini konsisten dengan temuan sebelumnya bahwa lingkungan sosial yang mendukung dapat memperkuat partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan.⁴⁷ Dari perspektif konsep partisipasi sosial, tahap pelaksanaan yang mana kelompok muda yang aktif dapat menjadi agen utama yang mempengaruhi norma partisipasi dan mendorong anggota lain untuk terlibat aktif juga.⁴⁸ Dengan kata lain, kehadiran pemuda yang aktif tidak hanya berefek untuk dirinya sendiri namun secara langsung akan berpengaruh kepada kelompok lain untuk ikut aktif dengan aktif dalam mengajak dan berinteraksi sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rendahnya keterlibatan generasi muda di Desa Sawarna Timur dalam kegiatan pengajian disebabkan oleh ketidaksesuaian antara sistem pengajian dengan kebutuhan psikososial, dan pengalaman kehidupan pemuda, bukan karena sekedar rendahnya kesadaran beragama. Hasil temuan menunjukkan generasi muda memandang pengajian sebagai hal yang penting dalam peningkatan iman, perbaikan akhlak, dan dukungan psikososial, namun nilai tersebut belum terealisasi dengan baik dan perlu adanya penyesuaian dengan karakteristik kebutuhan pemuda.

Analisis faktor yang mempengaruhi partisipasi generasi muda tergolong menjadi faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa kesadaran spiritual dan kebutuhan akan ketenangan batin yang sudah ada namun belum cukup untuk membuat mereka terlibat dalam pengajian. Karenanya faktor ekstrinsik yang paling dominan yakni dukungan dari teman sebaya, kemudian kapabilitas penyampaian materi, relevansi materi dengan

⁴⁷ Abdullah, “Pengajian Remaja dan Kontribusinya dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda di Mushollah Al-Fath Surabaya”; Ferdiansyah dan Nahuda, “Peran Majelis Ta’lim dalam Membentuk Remaja Berkarakter (Studi Survei Majelis Taklim Madinatul Ilmi Kelurahan Kedoya Selatan).”

⁴⁸ Cohen dan Uphoff, *Rural Development Participation: Concepts and Measures for Project Design, Implementation and Evaluation*; Safitri, Myrna, dan Ismanto, “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah di Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi.”

Partisipasi Generasi Muda dalam Pengajian: Analisis Psikososial Berbasis Self-Determination Theory di Desa Sawarna Timur

kehidupan sehari-hari generasi muda, serta kompetisi dengan aktivitas hiburan dan sosial lainnya. Karenanya ketika pengajian tidak dapat menyajikan tema yang relevan, penyampaian materi yang menarik dan mudah dipengerti, juga penentuan jadwal waktu yang tepat maka kegiatan pengajian akan terlihat membosankan dan tidak menarik bagi generasi muda sebab mereka cenderung mencari aktivitas untuk memenuhi kebutuhan emosional dan sosialnya setelah lelah dengan rutinitas sekolah atau kerjanya.

Dari perspektif *Self-Determination Theory*, rendahnya partisipasi generasi muda menunjukkan bahwa pengajian di Desa Sawarna Timur belum secara optimal memenuhi kebutuhan psikologis dasar mereka untuk terlibat aktif, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Remaja tidak memiliki ruang yang cukup untuk terlibat dalam pengambilan keputusan (otonomi), tidak merasakan manfaat praktis yang relevan dengan kehidupan mereka (kompetensi), serta belum terbentuk ikatan sosial yang kuat dengan kelompok sebaya dalam pengajian (keterhubungan). Selain itu, dari sudut pandang partisipasi sosial, minimnya pelibatan generasi muda dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan menyebabkan pengajian tidak menjadi bagian dari identitas sosial mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan keterlibatan generasi muda dalam pengajian sangat penting untuk melestarikan pendidikan keagamaan, pembentukan moral, dan sarana penguatan hubungan sosial yang positif antargenerasi muda. Namun hal tersebut tidak bisa terwujud begitu saja sebab perlu adanya perubahan dari masing-masing individu baik generasi muda maupun tergolong tua, untuk mengubah pendekatan menjadi lebih terstruktur, rapi, terorganisasi, dan sesuai dengan karakteristik jamaah supaya keterlibatan dalam pengajian di Desa Sawarna Timur baik generasi muda maupun tua tetap lestari dan membawa dampak positif baik untuk pribadi dan juga dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. "Pengajian Remaja dan Kontribusinya dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda di Mushollah Al-Fath Surabaya." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 6, no. 2 (2019): 231–48. <https://doi.org/10.69896/modeling.v6i2.472>.
- Ausubel, David P. *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968.
- Cohen, John M., dan Norman T. Uphoff. *Rural Development Participation: Concepts and Measures for Project Design, Implementation and Evaluation*. Ithaca, NY: Cornell University, 1977.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 3 ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2013.
- Dale, Edgar. *Audio-Visual Methods in Teaching*. 3 ed. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1969.

- Deci, Edward L., dan Richard M. Ryan. "Self-Determination Theory: A Macrotheory of Human Motivation, Development, and Health." *Canadian Psychology* 49, no. 3 (2008): 182–85. <https://doi.org/10.1037/a0012801>.
- . "The What and Why of Goal Pursuits: Human Needs and Self-Determination." *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (2000): 227–68.
- "Desa Sawarna Timur." <https://sawarnatimur.desa.id/>.
- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company, 1968.
- Ferdiyansyah, K. dan Nahuda. "Peran Majelis Ta'lim dalam Membentuk Remaja Berkarakter (Studi Survei Majelis Taklim Madinatul Ilmi Kelurahan Kedoya Selatan)." *Jurnal Riset Islam* 7, no. 5 (2024): 16–36.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2000.
- Jones, David, Peter Feigenbaum, dan David Jones. "Motivation (Constructs) Made Simpler: Adapting Self-Determination Theory for Community-Based Youth Development Programs." *Journal of Youth Development* 16, no. 1 (2021): 7–28. <https://doi.org/10.5195/JYD.2021.1001>.
- King, Pamela Ebstyn, dan Chris J. Boyatzis. "Religious and Spiritual Development." Dalam *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*, 975–1021. Hoboken, NJ: Wiley, 2015.
- Mahyuddin. "Studi Antropologi Agama tentang Penguatan Nilai Keagamaan sebagai Basis Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 3, no. 1 (2023): 59–76. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol3.iss1.72>.
- Mayalibit, M. Y. Un., dan Muhammad Yusuf. "Pemahaman Nilai-Nilai Ajaran Islam di Kampung Samate Kepulauan Raja Ampat." *Poros Onim* 1, no. 1 (2020): 31–48. <https://doi.org/10.53491/POROSONIM.V1I1.27>.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2 ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994. <https://vivauniversity.files.wordpress.com/2013/11/milesandhuberman1994.pdf>
- Muhamad, Nabilah. "Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada Semester I 2024." *Databoks*, Agustus 2024. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66b45dd8e5dd0/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-semester-i-2024>.
- Mulyadi, M. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Jakarta: Nadi Pustaka, 2009.
- Przybylski, Andrew K., Kou Murayama, C. R. DeHaan, dan Victoria Gladwell. "Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear of Missing Out." *Computers in Human Behavior* 29, no. 4 (2013): 1841–48. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>.
- Putri, K., N. Azizah, K. Karima, dan Gusmaneli. "Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Nonformal di Indonesia." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Agama Islam* 5, no. 2 (2024): 102–15. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.173>.
- Rudin, Sapar, Parianto Parianto, dan Tuti Alawiyah. "Strategi BKM Mesjid Ar-Rahman dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja pada Kegiatan Keagamaan di Desa Peria-Ria Kecamatan Biru-Biru." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 9, no. 1 (Maret 2025). <https://doi.org/10.47006/er.v9i1.23625>.

Partisipasi Generasi Muda dalam Pengajian: Analisis Psikososial Berbasis Self-Determination Theory di Desa Sawarna Timur

- Safitri, N. H., R. Myrna, dan S. U. Ismanto. "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah di Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi." *Jurnal Administrasi Negara (JANE)* 14, no. 1 (2022): 304. <https://doi.org/10.24198/jane.v14i1.41314>.
- Santrock, John W. *Educational Psychology*. 5 ed. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Syahriani, E., dan A. Rifai. "Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa melalui Kegiatan Pendidikan dan Sosial Keagamaan." *Wahatul Mu'tama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2020): 142–56. <https://doi.org/10.36701/wahatul.v1i2.257>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan (2009). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38786/uu-no-40-tahun-2009>.
- Zuhri, Z. "Majelis Ta'lim sebagai Model Pendidikan Nonformal Islam." *Al-Uswab: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 23–38. <https://doi.org/10.24014/au.v2i1.6740>.